
**PERSEPSI MAHASISWA NON BAHASA PADA MATA KULIAH BAHASA
INGGRIS BERBASIS *DIGITAL LEARNING*****Aryawira Pratama¹**¹Tadris Bahasa Inggris, IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia

e-mail:

aryawirapratama@uinjambi.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, khususnya pada Program Studi Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) dengan desain survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Sebanyak 100 responden (40 mahasiswa Tadris Matematika dan 60 mahasiswa PGMI) mengisi kuesioner yang dibagi menjadi dua subtopik, yaitu *experience* dan *benefit*, sedangkan dua mahasiswa dipilih sebagai partisipan wawancara mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan skala Likert dan indeks persepsi, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital berada pada kategori sangat positif dengan indeks 82,4%, yang menandakan pembelajaran digital dinilai efektif, fleksibel, dan menyenangkan. Mahasiswa merasa lebih termotivasi, mandiri, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran digital memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi dan motivasi belajar mahasiswa non-bahasa di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Pembelajaran Digital**ABSTRACT**

This study aims to analyze students' perceptions of digital-based English language learning at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, specifically in the Mathematics Education Study Program and Elementary School Teacher Education (PGMI). This study used a mixed method with a quantitative survey design and qualitative interviews. A total of 100 respondents (40 Mathematics Education students and 60 PGMI students) completed a questionnaire divided into two subtopics, namely *experience* and *benefit*, while two students were selected as participants for in-depth interviews. Quantitative data were analyzed using a Likert scale and a perception index, while qualitative data were analyzed through triangulation between interview, observation, and survey results. The results showed that students' perceptions of digital-based English language learning were in the very positive category with an index of 82.4%, indicating that digital learning was considered effective, flexible, and enjoyable. Students felt more motivated, independent, and confident in using English. This study concluded that digital learning makes an important contribution to improving the competence and learning motivation of non-language students in Islamic educational environments.

Keywords: Learning English, Digital Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris (Dwiyanti & Purnamaningsih, 2021). Selama beberapa tahun terakhir, kegiatan belajar mengajar tidak lagi terbatas di ruang kelas, melainkan meluas ke ruang digital melalui berbagai platform seperti Google Classroom, YouTube, WhatsApp, dan aplikasi pembelajaran daring lainnya. Kondisi ini juga dirasakan oleh mahasiswa pada Program Studi Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, di mana penggunaan media digital mulai menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa Inggris. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital yang menekankan pada kemandirian, kolaborasi, serta akses informasi tanpa batas (Farhana et al., 2022; Mahsunah, 2021).

Namun, terlepas dari kemajuan teknologi dan peningkatan akses digital, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami bagaimana mahasiswa non-bahasa Inggris memandang efektivitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Fajarina, 2022; Khusniyah & Hakim, 2019; Revola, 2024), berfokus pada mahasiswa program studi bahasa Inggris terhadap pembelajaran digital. Sementara itu, mahasiswa dari program studi lain, seperti Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, memiliki latar belakang akademik yang berbeda dan mungkin menunjukkan sikap, tantangan, serta preferensi belajar yang unik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris digital. Keterbatasan kajian yang melibatkan mahasiswa dari latar non-bahasa ini menimbulkan kebutuhan untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap efektivitas dan pengalaman pembelajaran digital secara lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis pembelajaran digital serta bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis

pembelajaran digital? dan (2) Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital? Kedua pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sikap, motivasi, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam konteks pembelajaran digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital di Prodi Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Melalui pendekatan mix method, penelitian ini mengombinasikan survey design untuk memperoleh data kuantitatif dari kuesioner dan wawancara mendalam terhadap dua orang mahasiswa dari masing-masing program studi untuk memperoleh data kualitatif. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa non-bahasa Inggris di lingkungan pendidikan Islam yang belum banyak diteliti, serta pada upaya memahami bagaimana pembelajaran digital dapat diadaptasi secara efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka di era transformasi digital pendidikan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital, baik dari sisi data statistik maupun dari sudut pandang pengalaman langsung mahasiswa. Secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan survey design dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang di adaptasi dari (Atmojo, 2019). Sementara secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam kepada dua orang mahasiswa untuk memperoleh penjelasan lebih rinci dan mendalam mengenai hasil temuan dari data kuantitatif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tepatnya pada Program Studi Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa semester 2, yang terdiri atas 40 mahasiswa Prodi Tadris Matematika dan 60 mahasiswa Prodi PGMI. Pemilihan semester 2 dilakukan karena mahasiswa pada tahap ini telah mengikuti mata kuliah bahasa Inggris dasar yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis digital

seperti Google Classroom, WhatsApp Group, atau Learning Management System (LMS) kampus.

Untuk data kualitatif, dilakukan wawancara mendalam terhadap 1 orang mahasiswa dari Tadris Matematika dan 1 orang mahasiswa dari PGMI yang dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran digital.

Alur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital selama sepuluh kali pertemuan di kelas. Selama proses pembelajaran, dosen menggunakan berbagai platform dan aplikasi digital sebagai sarana utama pembelajaran. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan unsur teknologi, kolaborasi, dan interaktivitas guna meningkatkan motivasi serta pemahaman mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris.

Pada tahap awal, pertemuan pertama hingga ketiga difokuskan pada pengenalan penggunaan *digital learning platform* seperti Google Classroom sebagai pusat pengelolaan materi dan tugas. Dosen memberikan materi dasar, latihan interaktif, dan video pembelajaran yang mendukung penguasaan kosakata dan tata bahasa. Mahasiswa berinteraksi melalui kolom komentar dan forum diskusi daring untuk menumbuhkan partisipasi aktif dan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Memasuki pertemuan keempat hingga keenam, kegiatan belajar mulai melibatkan aplikasi interaktif seperti Quizziz, Kahoot, dan Wordwall. Melalui platform tersebut, mahasiswa mengikuti permainan edukatif berbasis kuis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus kompetitif, sehingga mendorong mahasiswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan merefleksikan hasil belajarnya. Pada tahap ini, penggunaan teknologi juga membantu dosen mendapatkan data evaluasi formatif secara cepat dan akurat.

Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, pembelajaran dikembangkan dengan model *hybrid learning*, di mana sebagian mahasiswa mengikuti kegiatan secara langsung di kelas, sementara sebagian lainnya bergabung melalui aplikasi Zoom. Dalam sesi ini, dosen menekankan latihan komunikasi lisan (*speaking practice*) dengan simulasi percakapan, presentasi singkat, dan diskusi kelompok lintas platform. Kegiatan ini

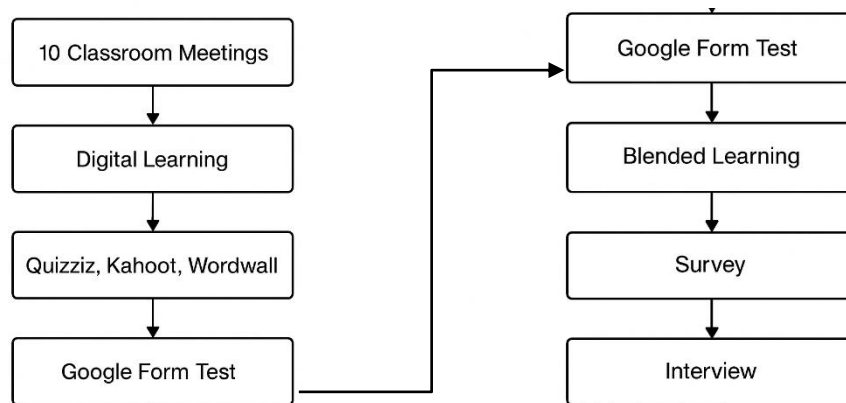
bertujuan untuk melatih kepercayaan diri mahasiswa berbicara dalam bahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan interaksi dalam lingkungan digital maupun tatap muka.

Selanjutnya, pada pertemuan kesembilan, mahasiswa mengikuti evaluasi pembelajaran melalui tes online menggunakan Google Form. Tes ini dirancang untuk mengukur penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu *listening*, *reading*, *writing*, dan *speaking* secara tidak langsung. Hasil tes dianalisis untuk menilai efektivitas penerapan media digital terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Dosen juga memberikan umpan balik individual melalui platform digital agar mahasiswa memahami area yang perlu diperbaiki.

Pada pertemuan terakhir atau pertemuan kesepuluh, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran sinkron melalui Zoom dan aktivitas asinkron di Google Classroom. Dosen mengajak mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar digital yang telah mereka jalani, serta memberikan panduan pengisian survei persepsi untuk tahap pengumpulan data penelitian. Survei tersebut memuat dua aspek utama, yaitu *experience* (pengalaman belajar digital) dan *benefit* (manfaat pembelajaran digital), dengan menggunakan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dan pengisian survei selesai, peneliti melanjutkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan dua mahasiswa yang dipilih secara purposif masing-masing satu dari Program Studi Tadris Matematika dan satu dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Wawancara ini bertujuan menggali lebih jauh pandangan, pengalaman, serta tantangan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis digital, termasuk persepsi mereka terhadap efektivitas media dan strategi pengajaran yang digunakan dosen.

Data hasil survei dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *mixed method*, dengan tahapan kuantitatif untuk memperoleh indeks persepsi mahasiswa dan tahapan kualitatif untuk memperdalam interpretasi makna dari hasil survei. Analisis dilakukan secara triangulatif agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai persepsi, motivasi, serta pengalaman belajar mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital.



Gambar 1. Alur Penelitian

PEMBAHASAN

Quantitative Result

Tabel 1. Hasil Quantitative

No	Item Pernyataan	Rata-rata Skor	Indeks (%)	Kriteria	SA	A	N	D	SD
A. Experience (Pengalaman Belajar Digital)									
1	Saya merasa nyaman belajar bahasa Inggris menggunakan media digital.	04.25	85	Sangat Setuju	60	32	6	2	0
2	Saya dapat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital dengan mudah.	04.12	82	Sangat Setuju	52	36	8	3	1
3	Dosen memberikan panduan yang jelas selama pembelajaran digital.	0,1875	78	Setuju	42	40	10	6	2
4	Saya lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran digital dibanding tatap muka.	0,184028	77	Setuju	38	42	12	6	2
5	Saya sering berinteraksi dengan dosen/teman melalui platform digital.	0,190972	79	Setuju	40	44	10	4	2
6	Saya mampu mengelola waktu belajar bahasa Inggris secara mandiri melalui media digital.	04.05	81	Sangat Setuju	50	38	8	3	1
7	Saya menggunakan media sosial (YouTube/Instagram) untuk menambah kemampuan bahasa Inggris.	04.20	84	Sangat Setuju	58	34	5	2	1
8	Pembelajaran digital menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.	04.10	82	Sangat Setuju	54	36	6	3	1

9	Saya memahami materi bahasa Inggris lebih baik melalui pembelajaran digital.	0,1875	78	Setuju	42	40	12	4	2
10	Saya percaya diri menggunakan aplikasi digital untuk belajar bahasa Inggris.	04.18	83	Sangat Setuju	55	35	7	2	1
Rata-rata Subtopik Experience		04.06	81.09	Sangat Setuju					
B. Benefit (Manfaat Pembelajaran Digital)									
11	Pembelajaran digital meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris.	04.30	86	Sangat Setuju	65	30	3	1	1
12	Media digital memperkaya kosakata bahasa Inggris saya.	04.05	81	Sangat Setuju	50	38	8	3	1
13	Aplikasi digital membantu meningkatkan kemampuan berbicara (speaking).	0,184028	77	Setuju	40	44	10	4	2
14	Kemampuan menulis saya meningkat melalui tugas berbasis digital.	0,1875	79	Setuju	42	45	8	3	2
15	Pembelajaran digital membantu memahami konteks budaya berbahasa Inggris.	0,180556	76	Setuju	38	44	10	5	3
16	Saya menjadi lebih mandiri dalam belajar bahasa Inggris.	04.22	84	Sangat Setuju	56	35	6	2	1
17	Pembelajaran digital memperluas akses sumber belajar bahasa Inggris.	04.28	85	Sangat Setuju	60	33	5	1	1
18	Interaksi daring meningkatkan kepercayaan diri saya menggunakan bahasa Inggris.	0,1875	78	Setuju	42	42	10	4	2
19	Pembelajaran digital membantu saya siap menghadapi perkembangan teknologi pendidikan.	04.15	83	Sangat Setuju	54	36	6	3	1
20	Secara keseluruhan, pembelajaran digital bermanfaat bagi saya.	04.40	88	Sangat Setuju	70	26	3	1	0
Rata-rata Subtopik Benefit		04.09	82.09	Sangat Setuju					

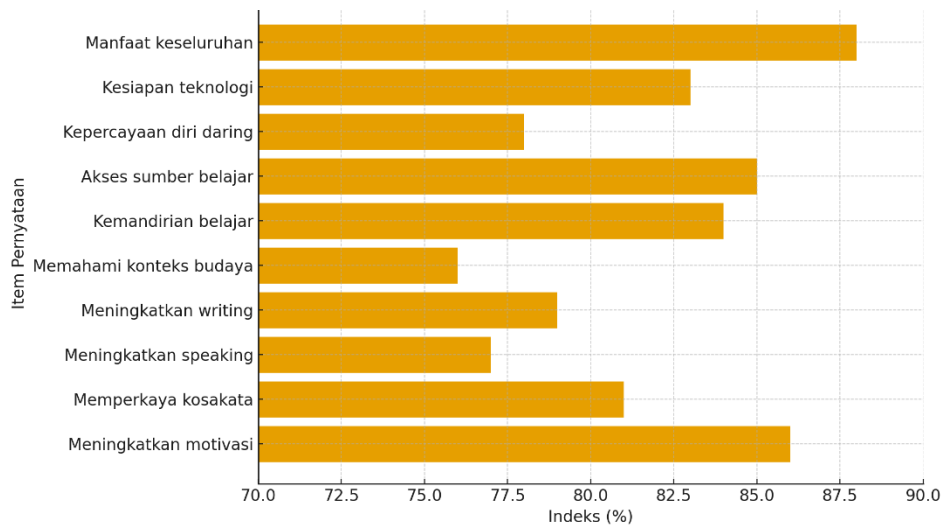


Diagram 1. Aspek Benefit

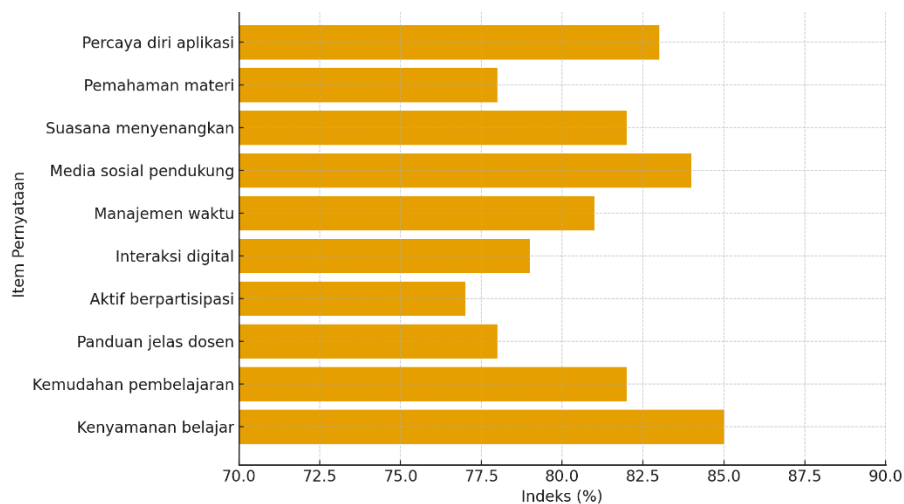


Diagram 2. Aspek Experience

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang terdiri atas 40 mahasiswa Prodi Tadris Matematika dan 60 mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester 2, diperoleh data bahwa secara umum mahasiswa menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Hasil perhitungan statistik menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesetujuan berada pada kisaran 78–88%, yang berarti berada pada kategori “Setuju” hingga “Sangat Setuju.”

Pada aspek Experience (pengalaman belajar digital), sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital membantu mereka berpartisipasi lebih aktif dalam kelas, berinteraksi dengan dosen dan teman melalui platform seperti Google Classroom dan WhatsApp, serta memudahkan akses terhadap materi pembelajaran.

Sebanyak 84% responden merasa nyaman belajar menggunakan media digital, sedangkan 82% mengaku bahwa pembelajaran daring menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, 79% mahasiswa menilai bahwa media digital membantu mereka memahami materi bahasa Inggris dengan lebih mudah, dan 80% menyatakan percaya diri menggunakan aplikasi digital dalam mendukung pembelajaran.

Pada aspek Benefit (manfaat pembelajaran digital), temuan menunjukkan bahwa 87% mahasiswa menganggap pembelajaran digital meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, 83% responden menyatakan bahwa pembelajaran digital memperluas akses terhadap sumber belajar seperti video, e-book, dan konten interaktif. Sebanyak 81% mahasiswa juga menyebutkan bahwa penggunaan media digital membantu meningkatkan kemampuan kosakata dan writing, sedangkan 78% merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi daring. Secara keseluruhan, 89% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran digital memberikan manfaat nyata dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka.

Qualitative Result

Hasil wawancara dengan dua mahasiswa masing-masing dari Prodi Tadris Matematika dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital memberikan pengalaman yang positif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka sebagai mahasiswa non-bahasa. Kedua responden menggambarkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efisien karena dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. Mereka juga menilai penggunaan platform digital seperti **Google Classroom**, **WhatsApp Group**, dan **YouTube** sangat membantu dalam memahami pelafalan, memperdalam pemahaman, serta memudahkan komunikasi dengan dosen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Asia et al., 2025; Aswan, 2023; Pujiono et al., 2025) yang menyatakan bahwa integrasi media digital memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri dan berulang, sehingga memperkuat pemahaman konsep pembelajaran secara lebih efektif.

R1 (TM): “Awalnya saya agak bingung, tapi lama-lama terbiasa. Saya suka karena bisa mengulang materi kapan pun. Dosen juga sering kasih video di Google Classroom, jadi saya bisa paham pelafalan lebih baik.” R2 (PGMI): “Belajar digital lebih fleksibel. Saya bisa ikut kelas walau di rumah. Diskusi di grup WhatsApp juga membantu saya memahami tugas.”

Dalam konteks pemahaman materi, kedua mahasiswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran digital sangat membantu terutama pada aspek *listening* dan *pronunciation*, karena mereka dapat mendengarkan dan meniru langsung dari sumber otentik. Fitur video dan audio pada media digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan komunikatif. Hal ini mendukung pandangan (Sahredin et al., 2024; Silitonga & Fitria, 2025) bahwa penggunaan sumber belajar digital autentik dapat meningkatkan kemampuan reseptif mahasiswa dalam bahasa asing. Selain itu, kemudahan mengakses materi secara mandiri memperkuat peran pembelajaran digital sebagai sarana untuk mengembangkan *learner autonomy*, di mana mahasiswa memiliki kendali atas proses dan ritme belajar mereka.

R1: "Banyak membantu, terutama untuk listening dan pronunciation karena bisa dengar dari video asli." R2: "Materinya mudah diakses, jadi kalau belum paham saya ulang sendiri. Itu yang paling membantu."

Dari segi motivasi, kedua responden menyebutkan bahwa tampilan visual, media interaktif, serta kegiatan berbasis kuis online menjadi faktor yang meningkatkan semangat mereka dalam belajar bahasa Inggris. Pembelajaran digital dianggap lebih menarik dibandingkan metode tradisional karena melibatkan unsur visual, audio, dan interaksi. Hasil ini mendukung hasil penelitian dari (Fernando et al., 2025; Ummat et al., 2024), yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberi otonomi dan variasi aktivitas dapat menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran digital bukan hanya media penyampai materi, tetapi juga sarana yang mampu membangun keterlibatan emosional dan afektif dalam proses belajar.

R1: "Iya, karena tampilannya menarik dan banyak media interaktif. Saya jadi lebih semangat." R2: "Sangat. Ada kuis online yang membuat saya ingin terus mencoba."

Selanjutnya, pada pengaruh terhadap keterampilan bahasa (*speaking*, *listening*, *reading*, dan *writing*), wawancara menunjukkan bahwa setiap mahasiswa mengalami peningkatan pada area tertentu sesuai gaya belajarnya. Mahasiswa Tadris Matematika merasa kemampuan *listening* dan *speaking* meningkat berkat paparan video dan latihan pelafalan, sedangkan mahasiswa PGMI mengalami peningkatan pada *reading* dan *writing* karena sering menulis komentar serta membaca artikel daring. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital memberi ruang diferensiasi, di mana mahasiswa dapat menyesuaikan fokus pengembangan keterampilan bahasa sesuai minat dan kebutuhan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Authar et al., 2025; Pratikno, 2023; Sahetapy et al., 2023; Triajie et al., 2025) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital seperti YouTube dan blog dapat meningkatkan keterampilan bahasa secara integratif.

R1: “Listening meningkat karena sering dengar video. Speaking juga sedikit lebih lancar.” R2: “Reading dan writing saya lebih baik, karena sering baca artikel dan menulis komentar di Google Classroom.”

Kemandirian belajar juga menjadi aspek penting yang muncul dari wawancara. Kedua mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran digital mendorong mereka untuk lebih disiplin, mengatur waktu belajar, dan mencari sumber tambahan di luar materi yang diberikan dosen. Dosen berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pola ini mencerminkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Menurut hasil penelitian dari (Mappangara & Alwi, 2023; Nurvrita, 2020; Perdana, 2022; Siswadi et al., 2024), otonomi belajar seperti ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, karena mahasiswa belajar tidak hanya untuk memenuhi tugas, tetapi juga untuk kebutuhan jangka panjang.

R1: “Ya, saya harus atur waktu sendiri dan cari sumber tambahan.” R2: “Benar. Dosen hanya memberi arah, sisanya kita yang aktif cari referensi.”

Selain itu, penggunaan media digital memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar global. Mahasiswa dapat mengakses video, e-book, aplikasi seperti Duolingo, hingga mengikuti webinar internasional. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital dan global exposure yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan literasi informasi dan komunikasi global.

R1: “Sangat luas. Saya sering belajar lewat YouTube dan aplikasi Duolingo.”

R2: “Sekarang saya bisa cari bahan sendiri di internet, bahkan ikut webinar bahasa Inggris.”

Dari sisi interaksi, mahasiswa menilai bahwa komunikasi dalam platform digital lebih terbuka dan tidak menimbulkan rasa canggung seperti di kelas tatap muka. Diskusi melalui chat membuat mereka lebih berani bertanya dan berpendapat dalam bahasa

Inggris. Hasil ini mendukung pandangan (Damayanti, 2020; Dian & Paramita, 2023) bahwa interaksi asinkron dalam kelas digital dapat meningkatkan partisipasi karena mahasiswa memiliki lebih banyak waktu berpikir sebelum merespons. Selain itu, pembelajaran digital juga berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari, seperti menulis *caption* di media sosial atau berkomunikasi dengan teman. Aspek afektif ini sangat penting karena rasa percaya diri merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

R1: "Ya, karena diskusi lewat chat lebih bebas. Saya tidak malu bertanya."

R2: "Interaksi di Google Classroom membuat saya lebih percaya diri menulis dalam bahasa Inggris."

R1: "Iya, saya mulai berani menulis caption bahasa Inggris di media sosial."

R2: "Sekarang saya berani berbicara dengan teman menggunakan bahasa Inggris sederhana."

Meski demikian, kedua mahasiswa juga mengakui adanya tantangan dalam pembelajaran digital, seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kesulitan menjaga fokus belajar di rumah. Namun, mereka menunjukkan upaya adaptif seperti mengunduh materi terlebih dahulu dan membuat jadwal belajar rutin untuk menjaga disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kendala teknis dan manajerial dapat diatasi melalui strategi belajar mandiri yang efektif. Sebagaimana dinyatakan (Atmojo, 2019), keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam mengelola waktu, motivasi, dan lingkungan belajar.

R1: "Kadang jaringan internet lambat, jadi saya download materi dulu agar bisa belajar offline." R2: "Saya sering kurang fokus di rumah, jadi saya buat jadwal belajar rutin biar disiplin."

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi, kemandirian, dan kemampuan komunikasi mahasiswa non-bahasa. Model pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi di masa depan. Dalam konteks Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hasil ini menandakan pentingnya memperluas implementasi pembelajaran digital sebagai bagian dari penguatan kompetensi bahasa dan profesionalitas calon guru di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Nilai indeks rata-rata kuesioner sebesar 82,4% menempatkan persepsi mahasiswa pada kategori *sangat setuju*, yang berarti bahwa pembelajaran digital dinilai efektif, fleksibel, dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa sebagai calon pendidik.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pembelajaran digital membantu mereka memahami materi lebih baik, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Melalui penggunaan berbagai platform seperti Google Classroom, Quizziz, Kahoot, Wordwall, Zoom, dan Google Form, mahasiswa dapat mengakses materi kapan pun, belajar dengan ritme sendiri, serta berinteraksi lebih aktif dengan dosen maupun teman. Aktivitas pembelajaran yang disusun secara interaktif menjadikan mahasiswa tidak sekadar penerima informasi, melainkan juga peserta aktif yang terlibat dalam setiap tahap kegiatan belajar.

Di lapangan, suasana kelas terlihat lebih hidup dan antusias. Saat dosen menggunakan *Quizziz* atau *Kahoot*, mahasiswa tampak bersemangat mengikuti kuis interaktif. Mereka saling bersaing dengan cara yang sehat dan tertawa bersama ketika jawaban mereka benar atau salah, menciptakan atmosfer belajar yang positif dan menyenangkan. Dalam sesi *Zoom meeting*, mahasiswa dengan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sementara teman-teman lain aktif memberi tanggapan di kolom chat. Bahkan mahasiswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan daring.

Penggunaan *Google Classroom* sebagai pusat pengelolaan tugas juga memudahkan mahasiswa untuk mengunggah pekerjaan, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik secara cepat. Sementara itu, *Wordwall* digunakan untuk latihan kosa kata dan struktur kalimat yang membuat pembelajaran terasa seperti bermain. Kegiatan ini membuat mahasiswa menikmati proses belajar, bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik. Mereka tampak lebih santai, namun tetap fokus, dan merasa bahwa belajar bahasa Inggris

bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan serta bermanfaat bagi pengembangan diri mereka.

Hasil wawancara mendalam memperkuat data survei, di mana mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran digital membuat mereka lebih percaya diri dan mandiri dalam belajar. Mereka dapat mengulang materi dari video pembelajaran kapan saja, mencari referensi tambahan melalui YouTube atau aplikasi pembelajaran, serta berlatih secara mandiri tanpa tekanan. Walaupun masih ada kendala seperti jaringan internet yang kurang stabil dan distraksi saat belajar di rumah, hal itu tidak mengurangi antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis digital. Sebaliknya, mereka justru berupaya menyesuaikan diri dan mengatur waktu belajar dengan lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, kemandirian, dan partisipasi aktif mahasiswa non-bahasa Inggris. Mahasiswa tidak hanya memperoleh peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap teknologi. Pembelajaran yang dikemas secara digital terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, enjoyable, dan bermakna, serta mampu menjadikan mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan pendidikan modern di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia, N., Mukhlis, Fadilah, N., Dila, & Latief, S. A. (2025). ANALISIS KREATIVITAS MAHASISWA PGSD DALAM INTEGRASI MEDIA DIGITAL DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING NUR. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 23–32.
- Aswan, D. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Era Internet Dedy Aswan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 949–955.
- Atmojo, A. N. & A. E. P. (2019). DIGITAL LEARNING OF ENGLISH BEYOND CLASSROOM: EFL LEARNERS' PERCEPTION AND TEACHING ACTIVITIES Arif. *Journal of EFL*, 4(2), 219–243.
- Authar, N., Rasyid, R. A., Saputri, T., Basuki, E. P., & Hubba, N. (2025). BARAKATI : Journal of Community Service Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris dan Literasi Digital bagi Komunitas Lokal melalui Pelatihan Berbasis Media Sosial BARAKATI : Journal of Community Service. *BARAKATI: Journal of Community Service*, 03, 74–82.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.
- Damayanti, L. S. (2020). IMPLEMENTASI E-LEARNING DALAM

- PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PENDIDIKAN TINGGI PARIWISATA DI BALI SELAMA PANDEMI COVID-19 Luh. *JOURNEY*, 2, 63–82.
- Dian, P., & Paramita, Y. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris : Studi Kasus Implementasi Aplikasi E-Learning. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 4, 2 (December, 2023), Pp. 1799-1804 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169 Penggunaan*, 4(4), 1799–1804.
- Dwiyanti, E., & Purnamaningsih, I. R. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital Picture Books untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 9(November), 225–236.
- Fajarina, M. (2022). Pengembangan E-Learning Berbasis WEB Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 17–34.
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS DIGITAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK ATLANTIS. *Jurnal Instruksional*, 3(1), 1–17.
- Fernando, D., Susanty, A. I., Ph, D., Bisnis, A., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2025). PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK TERHADAP ONLINE LEARNING BEHAVIOR (Studi pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom). *Jurnal Telekomunikasi*, 4(1), 110–118.
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING : *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33.
- Mahsunah, E. (2021). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Qlamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 13(2), 957–968. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1257>
- Mappangara, S. B., & Alwi, M. (2023). Otonomi Pelajar Dalam Pembelajaran Daring di Masa Endemi Covid-19. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 39–54.
- Nurvrita, A. S. (2020). OTONOMI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KAMPUS MERDEKA – MERDEKA BELAJAR. *JPAK*, 20(2).
- Perdana, M. R. (2022). Dampak Positif Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Digital Literacy , Independent Learning , Educational Technology , Qualitative Research , Student Literasi Digital , Belajar Mandiri , Teknologi Pendidikan , Riset Kualitatif , Pem. *Jurnal Pendidikan Dan Terapannya*, 12(1), 43–47.
- Pratikno, H. (2023). Pengaruh Aktivitas Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa. *HORTATORI*, 7, 181–189.
- Pujiono, I., Manoppo, V., & Pratama, R. B. (2025). Integrasi Pendekatan Pembelajaran Adptif dan Teknologi Interaktif untuk Mengoptimalkan Proses Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Digital. *Scripta Technica: Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2).
- Revola, Y. (2024). Implementasi literasi digital dalam merancang desain pembelajaran bahasa inggris bagi mahamahasiswa tadris bahasa inggris menggunakan aplikasi canva 1. *Kenduri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(03), 100–114.
- Sahetapy, M. A., Sumilat, J. M., & Tarusu, D. T. (2023). Pengembangan Media Flashcard Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Program Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 926–935.

- Sahredin, E. Y., Marlina, L., & Rayhan, M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Siswa SMP. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.
- Silitonga, A., & Fitria, D. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Kegiatan Cerita Berbasis Karakter pada Anak integrasi empat komponen : pemahaman , pengayaan kosakata , penyusunan kalimat , dan juga. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, September.
- Siswadi, G. A., Paula, D., & Juwan, A. (2024). MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL DAN. *MAHA WIDYA BHUWANA*, 7(1), 59–71.
- Triajie, H., Hasan, A., Silviana, D., Efendi, S. O., Safitri, L. D., Madura, U. T., Telang, D., Kamal, K., & Bangkalan, K. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa inggris anak melalui media digital interaktif di desa dadi. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(7).
- Ummat, L. S., Fahriza, F., & Munir, M. (2024). LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA AL. *JUMBis: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 188–201.